

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENGUATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN LITERASI KEWARGANEGARAAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Nurma Eka Safitri^{1*}, Vivania Esa Putri², Akhmad³, Siti Rahmah⁴

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

³Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

⁴SDN 008 Samarinda Kota

*Email Penulis Korespondensi: ppg.nurmasafitri18@program.belajar.id

Info Artikel	Abstrak
Kata kunci: Berpikir Kreatif Pembelajaran Berdiferensiasi Literasi Kewarganegaraan Pendidikan Pancasila	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan literasi kewarganegaraan peserta didik. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas peserta didik kelas IV SDN 008 yang berjumlah 28 peserta didik. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini adalah diferensiasi produk. Hasil angket kemampuan berpikir kreatif peserta didik menunjukkan persentase 92,6% dan literasi kewarganegaraan dengan persentase 88,57%. Melalui implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi produk, peserta didik dapat membuat produk pembelajaran dengan baik sesuai dengan minat dan bakatnya. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menguatkan kemampuan berpikir kreatif dan literasi kewarganegaraan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Copyright (c) 2023 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA
license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui berbagai kegiatan untuk peranannya di masa depan. Pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan potensi diri bangsa agar mampu berkiprah dalam dunia global sebagai investasi mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Iskandar, 2021). Dalam bidang pendidikan, upaya peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia sudah dilakukan berbagai terobosan baik oleh pemerintah maupun guru. Pada era *society* 5.0 saat ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas agar tidak tertinggal oleh negara-negara lain. Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik sering sekali merasa jenuh dan bosan karena pembelajaran masih sering berpusat pada guru sebagai sumber utama dalam pengetahuan. Untuk itu perlu adanya strategi belajar terbaru yang melibatkan peserta didik untuk aktif berperan dalam pembelajaran.

Untuk berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan di dunia global saat ini, setiap orang harus meningkatkan keterampilan dan kualitasnya. Dalam konteks ini, bidang pendidikan dipandang sebagai sumber tenaga terampil masa depan. Kualitas pendidikan perlu ditingkatkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang diharapkan seperti penerapan strategi pembelajaran, model, metode, dan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, seorang guru juga harus mengetahui kebutuhan dan kondisi siswanya, termasuk tingkat kecerdasannya (Dewi, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi guru perlu menentukan tindakan yang tepat karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti membedakan peserta didik. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi yaitu untuk membantu semua peserta didik dalam belajar, meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, menjalin hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri, dan untuk meningkatkan kepuasan guru dalam pembelajaran (Marlina, 2019).

Kemampuan berpikir kreatif tidak dapat berkembang seiring dengan perkembangan fisik setiap individu. Keterampilan ini mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir secara logis untuk membuat penilaian dan keputusan yang tepat (A. Firdaus, dkk, 2019). Teknik dan strategi pembelajaran yang umum digunakan dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif antara lain adalah brainstorming, asosiasi bebas, analogi, dan berpikir lateral. Kreativitas bukannya tanpa bahaya, tetapi dapat menunjukkan kemandirian dan dorongan seseorang untuk mengeksplorasi hal-hal baru (Zakiah, dkk, 2020). Berpikir kreatif penting bagi peserta didik karena dengan berpikir kreatif peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan lebih mudah dan dapat menghasilkan ide-ide baru.

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi diterapkan di berbagai negara, karena dengan literasi dipercaya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga berdampak pada kemajuan negara (Palupi, dkk, 2020). Kecakapan atau kemampuan terkait literasi dasar yang dapat mendukung individu menjadi memiliki pengetahuan dalam membentengi diri dan menghadapi berbagai ancaman yakni dengan literasi kewarganegaraan. Implementasi literasi kewarganegaraan merupakan salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan bangsa, terutama para peserta didik atau pemuda yang tentunya mudah terpengaruh dengan budaya orang barat yang mudah masuk ke Indonesia. Pada dasarnya literasi kewarganegaraan merupakan bagian dari program literasi sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah. Perlu adanya perhatian khusus dari pihak sekolah dalam berinovasi untuk melaksanakan proses kegiatan literasi kewarganegaraan. Sebagai lembaga pendidikan yang diberikan amanah oleh undang-undang untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik sehingga menjadi warga negara yang berguna bagi bangsa dan negara di masa depan.

Tujuan penelitian ini dilakukan di SDN 008 Samarinda Kota adalah untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Praktik pembelajaran ini penting untuk dibagikan karena diharapkan akan memberikan manfaat tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Peran dan tanggung jawab yang kami lakukan dalam praktik baik ini adalah melakukan diagnosis awal, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yakni modul ajar berdiferensiasi dengan model kooperatif tipe STAD, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

B. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Waruwu, 2023). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 008 Samarinda Kota tahun ajaran 2023/2024. Jumlah peserta didik yang menjadi subyek penelitian berjumlah 28 anak terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan dengan latar belakang kemampuan, serta minat yang berbeda-beda. Adapun objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif dan literasi kewarganegaraan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan kisi-kisi angket dan lembar observasi.

Tabel 1. Indikator kemampuan berpikir kreatif

Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Pernyataan
Berpikir lancar (<i>Fluent Thinking</i>)	Berpikir lancar adalah ketika seseorang mampu memikirkan cara menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cepat. Misalnya, siswa yang berpikirnya lancar akan dengan cepat menyelesaikan tugas yang dikerjakannya.
Berpikir luwes (<i>Flexible Thinking</i>)	Berpikir luwes adalah ketika seseorang mampu memikirkan lebih dari satu ide dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Misalnya, seorang siswa bisa menyelesaikan satu soal matematika dengan lebih dari satu cara.
Berpikir Orisinil (<i>Original Thinking</i>)	Berpikir orisinil adalah kemampuan untuk memikirkan gagasan atau ide baru dalam sebuah permasalahan. Misalnya, seseorang dapat memberikan banyak gagasan atau usul dalam sebuah rapat kerja.
Kemampuan Mengelaborasi (<i>Elaboration Ability</i>)	Kemampuan mengelaborasi adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan sebuah hal sederhana ke definisi yang lebih luas.

Tabel 2. Indikator literasi kewarganegaraan

No	Indikator Literasi Kewarganegaraan
1	Memahami keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai latar belakang suku bangsa, bahasa, budaya, agama, dan kelompok sosial.
2	Tumbuhnya sikap saling memahami, saling menghargai, dan saling membantusebagai warga negara Indonesia yang baik.
3	Lahirnya sosok peserta didik Indonesia yang berprestasi dan profesional akan tetapi tidak melupakan budaya bangsa Indonesia.

Tabel 3. Kisi-kisi angket kemampuan berpikir kritis

Indikator	Pernyataan
Berpikir lancar (<i>fluency</i>)	Tugas yang diberikan mudah dipahami peserta didik. Membaca dengan cermat tugas/kegiatan yang diberikan. Memahami maksud dari kalimat yang terdapat padapetunjuk pengerjaan. Menyebutkan informasi dalam tugas yang diberikan.
Berpikir luwes (<i>flexibility</i>)	Ide pemikiran apa yang didapatkan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Cara menyelesaikan tugas. Penjelasan cara menyelesaikan tugas. Kesulitan dalam menyelesaikan tugas.
Berpikir luwes (<i>flexibility</i>)	Pengalaman mengerjakan tugas seperti serupa. Menggunakan ide sendiri dan tidak mencontek. Menyajikan tugas secara unik dan berbeda dengan yang lain. Cara menyelesaikan tugas yang diberikan

Berpikir merinci
(*elaboration*)

Menyelesaikan tugas hingga menyajikan dengan mengaitkan dengan materi.
Menyelesaikan tugas secara detail terkait perintah yang diberikan sehingga menjadi lebih menarik.

C. PEMBAHASAN

SDN 008 Samarinda Kota beralamat di Jalan Awang Long, Kecamatan Pasar Pagi, Kota Samarinda. Situasi yang terjadi adalah, dari semua peserta didik di kelas IV, mereka memiliki karakteristik yang berbeda, kemampuan awal yang berbeda, minat belajar yang berbeda-beda pula. Dalam rangka mengakomodir perbedaan-perbedaan tersebut maka pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan. Asesmen diagnostik non kognitif dilakukan untuk bahan pemetaan berdasarkan minat peserta didik. Adapun strategi pembelajaran diferensiasi yang dipakai meliputi diferensiasi produk dan lingkungan belajar. Implementasi dua aspek tersebut dikarenakan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kreatif yang berkaitan langsung dengan aspek produk yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk sesuai dengan minat dan kreativitasnya. Produk yang dihasilkan beragam bisa berbentuk karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya.

Diferensiasi produk adalah pembelajaran berbasis *multiple-approaches* pada tugas yang diberikan kepada peserta didik. Hal itu memberikan kebebasan peserta didik mengembangkan pemahaman dan kompetensi yang diminati. Diferensiasi produk merupakan bentuk dukungan guna meningkatkan kreativitas dan kompetensi peserta didik yang diprogram dalam kurikulum merdeka (Jatmiko & Putra, 2022). Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai peserta didik dan memberikan materi berikutnya. Berikut rencana pembelajaran yang digunakan pada tabel berikut.

Tabel 4. Penggunaan pendekatan, strategi, model, metode dan media

Pendekatan	<i>Student Centered</i>
Strategi	Pembelajaran berdiferensiasi (produk)
Model	Kooperatif tipe <i>StudentTeam Achievement Division</i> (STAD)
Metode	Penugasan, diskusi, bermain peran, tanya jawab
Media	Laptop, proyektor, power point

Fase pertama adalah menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik disertai dengan motivasi guna membangkitkan semangat belajar peserta didik. Fase kedua yakni menyajikan informasi. Pada tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran secara singkat terkait poin-poin yang akan dipelajari dengan menggunakan Power Point kepada peserta didik. Fase ketiga adalah mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Pada tahap ini guru membagi kelompok sesuai dengan profil belajar peserta didik yang didapatkan dari tes diagnostik baik kognitif maupun non kognitif yang dilakukan sebelum pembelajaran. Peserta didik dibagi berdasarkan minat yang telah dipilihnya, yakni minat terhadap bernyanyi/musik, gambar/foto, dan olahraga dengan persentase terbanyak yaitu minat gambar/foto. Fase keempat adalah membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengerjakan Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang berbeda-beda sesuai dengan kelompok dan minatnya dan berfokus pada kegiatan peserta didik. Untuk peserta didik dengan minat olahraga maka akan diarahkan untuk bermain peran, minat gambar/foto diarahkan untuk menghasilkan karya gambar, dan minat musik maka diarahkan untuk bernyanyi diarahkan untuk menyanyikan lagu sesuai dengan materi. Fase evaluasi yakni pada tahap ini guru

mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja sesuai dengan minatnya. Peserta didik dengan minat olahraga akan bermain peran dengan materi hidup rukun di lingkungan sekolah.

Peserta didik dengan minat gambar akan menampilkan karya gambarnya terkait materi, dan peserta didik dengan minat bernyanyi akan menyanyikan lagu di depan kelas yang berkaitan dengan materi. Pada tahap ini dilakukan diferensiasi produk yakni hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan pada guru. Fase terakhir yaitu memberikan penghargaan. Tahap ini dilakukan guna menghargai upaya hasil belajar baik upaya individu maupun kelompok dengan memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan cara memberikan angket yang harus diisi oleh peserta didik dengan pilihan “Ya” dan “Tidak” serta mengobservasi secara keseluruhan pada kelas IV A SDN 008 Samarinda Kota. Berikut hasil angket yang disajikan pada diagram dibawah ini.



Gambar 1. Persentase hasil angket peserta didik

Berdasarkan hasil angket kemampuan berpikir kreatif peserta didik menunjukkan persentase 92,6%. Hal tersebut menjelaskan bahwa setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menghasilkan sebuah produk maupun pertunjukkan, peserta didik mampu berpikir kreatif dalam menyajikan tugas yang diberikan secara berkelompok, hal ini terlihat dari angket yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan memikirkan ide kreatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan minatnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Saputra (2018) yang menyatakan bahwa peserta didik yang kreatif memiliki kemampuan untuk dapat memandang masalah dari berbagai sudut pandang. Tentunya dengan kemampuan tersebut memungkinkan peserta didik untuk menggunakan berbagai alternatif cara dalam menyelesaikan suatu masalah. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan ruang yang cukup untuk gagasan, kreativitas, hingga kemandirian sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Marlina, dkk., 2019). Didukung oleh hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran peserta didik fasih dan tanggap dalam menggunakan ide-idenya sendiri bersama kelompoknya.

Berdasarkan angket literasi kewarganegaraan menunjukkan persentase 88,57%. Hal tersebut menjelaskan bahwa setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menguatkan literasi kewarganegaraannya, hal ini terlihat dari angket yang menunjukkan peserta didik menjadi semakin mencintai dan bangga dari keberagaman kebudayaan Indonesia sebagai identitas, kebanggaan serta sarana untuk membela negara. Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ayupradani dkk., (2021) yang menyatakan bahwa literasi kewarganegaraan perlu diajarkan kepada peserta didik agar membentuk karakter yang baik. Peserta didik yang cakap dengan memiliki literasi kewarganegaraan yang baik tentunya akan mengetahui bagaimana menjadi warga negara yang

baik dengan mematuhi hukum yang berlaku. Peningkatan literasi kewarganegaraan akan mengoptimalkan sumber daya manusia terutama dalam memenuhi keterampilan abad 21 dan pembentukan *good citizen*.

Penelitian ini sejalan dengan pembelajaran abad 21, yang menekankan untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia agar memiliki perubahan yang fundamental khususnya dalam dunia Pendidikan (Hasibuan & Prastowo, 2019). Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran berbasis teknologi yang kini semakin berkembang pesat. Pengembangan model pembelajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran abad 21 sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Model yang digunakan juga harus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Handayani & Wulandari, 2021). Pembelajaran pada abad 21 harus didesain sesuai dengan keterampilan 4C yaitu, kompetensi komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problemsolving*), serta kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*).

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan adalah peserta didik sangat senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan mampu mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik satu kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar secara natural dan efisien karena sesuai dengan minat dan profil belajar mereka. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sangat efektif dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi produk yang dilakukan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan literasi kewarganegaraan peserta didik.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, dan produk. Melalui implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi produk, peserta didik dapat membuat produk pembelajaran dengan baik sesuai dengan minat dan bakatnya. Hasil angket kemampuan berpikir kreatif peserta didik menunjukkan persentase 92,6% dan literasi kewarganegaraan dengan persentase 88,57%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan dapat menguatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi kewarganegaraan. Pembelajaran pada abad 21 didesain sesuai dengan keterampilan 4C yaitu, salah satunya yaitu kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*). Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menguatkan kemampuan berpikir kreatif dan literasi kewarganegaraan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

REFERENSI

- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116.
- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68-77.
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa berkepribadian ekstrovert dan introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325-330.
- Handayani, Rima, and Dwi Wulandari. (2021). Modern Assessment dalam Menyongsong Pembelajaran Abad 21 dan Hambatan di Negara Berkembang. *Jurnal Pendidikan Utama* 8 (1): 13.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, and Andi Prastowo. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21:

- Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 10 (1).
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2):123–140.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232.
- Marlina. (2019). *Buku Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: PLB FIP UNP.
- Palupi, A. N., dkk. (2020). *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Analisis kemampuan berpikir kreatif. *Pensa: e-jurnal pendidikan sains*, 9(2), 242–246.
- Saputra, H. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Artikel, Universitas Terbuka*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/326682090>.
- Syukur, Y. & Andri Mangestiwi. (2021). *Pembelajaran Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis Proyek di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Zakiah, N. E., Fatimah, A. T., & Sunaryo, Y. (2020). Implementasi Project-Based Learning untuk Mengeksplorasi Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 5(2), 285–293.